

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keberagaman kebudayaan yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Kebudayaan yang dimiliki Indonesia salah satunya adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatarbelakangi masyarakat pendukungnya (Irianto, 2017, hlm. 91). Sebagai suatu identitas, kesenian tradisional memiliki peranan penting tersendiri bagi masyarakat, sehingga perlu adanya upaya pelestarian agar perannya tidak hilang. Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian dihadapkan dengan kondisi minat masyarakat yang cenderung menyukai budaya dari luar yang lebih menarik dibandingkan dengan budaya yang ada di dalam negeri sendiri.

Kabupaten Majalengka mempunyai beberapa kesenian tradisional yang harus dilestarikan seperti Gaok, Sandiwara Sunda, Reog, Gembyung, Ronggeng *Kedempling*, Sampyong dan lain-lain. Dari sekian banyak kesenian tradisional yang harus dilestarikan tersebut salah satunya adalah kesenian tari Ronggeng *Kedempling*. Tari Ronggeng *Kedempling* sendiri termasuk ke dalam tari pergaulan yang biasa dibawakan secara berpasangan antara penari perempuan dan laki-laki, oleh karena itu tari ini digolongkan ke dalam tari Ronggengan, artinya penari perempuan yang melayani penari laki-laki. Para penonton khususnya laki-laki yang berminat menari, bisa terjun ke arena kemudian menari bersama para Ronggeng *Kedempling*. Nama *Kedempling* sendiri berasal dari bentuk gamelan pengiringnya yang berbentuk temprak (lempengan besi yang dipipihkan dengan cara ditindik palu) (Hidayat, 2017, hlm. 61). Dalam perkembangannya tari Ronggeng *Kedempling* melakukan berbagai perubahan yang mulanya tari pergaulan menjadi tari pertunjukan.

Kesenian Tari Ronggeng *Kedempling* merupakan perpaduan antara gerakan pola topeng Tumenggung dan gerakan pola tari tayub serta pada awalnya tarian ini

berkembang di Kabupaten Majalengka bagian utara seperti daerah Ligung, Jatitujuh serta Jatiwangi. Pada awalnya tarian ini dibawakan oleh penari doger untuk membiayai kebutuhan hidup yang sangat sulit pada tahun 1938. Hal tersebut didasari oleh para penari Ronggeng *Kedempling* yang termasuk kategori miskin. Profesi yang mereka jalani dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi. Sehingga tari ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam membiayai hidup para seniman dengan cara *babaran* (ngamen) (Monita, 2013, hlm. 32).

Selain itu, tari Ronggeng *Kedempling* ini biasa dipentaskan atas undangan buruh kontrak perkebunan sebagai sarana hiburan pada malam hari usai bekerja seharian di perkebunan. Kemudian menjadi sebuah seni pertunjukan bagi masyarakat Majalengka yang biasanya digunakan untuk mengamen dan menghibur para buruh kontrak hingga malam hari (Maghfiroh, 2016, hlm. 49). Saat ini digunakan untuk menyambut para tamu undangan pada acara-acara yang besar seperti menyambut Gubernur, Bupati dan pejabat pemerintah yang lainnya, serta untuk mengisi acara tertentu berdasarkan undangan.

Maka dari itu tari Ronggeng *Kedempling* dijadikan sebagai sarana mencari nafkah bagi penari serta sarana hiburan untuk masyarakat. Sejak tahun 1960an minat masyarakat dari tahun ke tahun terhadap tari Ronggeng *Kedempling* semakin menurun, dapat dilihat dari menurunnya minat masyarakat untuk mengundang tarian ini dalam berbagai acara, dikarenakan masyarakat mulai beralih kepada kesenian tari pendatang baru seperti jaipongan, serimpi yang cenderung lebih menarik minat masyarakat. Hal ini sesuai dengan ungkapan Irhadayaningsih (2018, hlm. 21), menyatakan “perkembangan zaman mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri”. Setelah itu kesenian tari Ronggeng *Kedempling* mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya dan akhirnya vakum.

Pada awal tahun 2000, Bapak Sukarta Chandramuda seorang seniman dan maestro dari kesenian tari Ronggeng *Kedempling* melakukan usaha untuk mencari generasi baru dan memperkenalkan tarian ini kepada seniman lainnya, dikarenakan usia beliau yang semakin tua dan seniman-seniman yang menekuni kesenian ini

kebanyakan telah meninggal, sehingga tidak bisa untuk melanjutkan serta mengembangkan tari Ronggeng *Kedempling*, oleh sebab itu bapak Sukarta terus mencari siapa orang yang tepat dan untuk mewarisi tarian ini. Keberadaan tari Ronggeng *Kedempling* masih banyak orang yang tidak mengetahuinya. Kesenian tari Ronggeng *Kedempling* mengalami masa-masa yang sulit dalam masa perkembangannya. Seniman terus berupaya membangkitkan kembali kesenian tradisional yang berasal dari Majalengka ini.

Pada tahun 2011, tari Ronggeng *Kedempling* mengalami berbagai perubahan untuk mengikuti perkembangan zaman yang selalu berubah. Puncaknya tahun 2015, tarian ini diperkenalkan oleh para seniman lokal Majalengka kepada khalayak umum dengan cara menari massal di hadapan masyarakat, tokoh serta pejabat pemerintah daerah (Rajagaluh, 2015). Sehingga kesenian ini dapat diketahui dan dikenal oleh masyarakat umum khususnya masyarakat Kabupaten Majalengka, walaupun sebagian masyarakat ada yang belum mengenal tarian ini. Tahun 2018, secara resmi masuk ke dalam warisan budaya takbenda Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2018).

Dalam perkembangan kesenian tradisional khususnya tari tradisional, tidak lepas dari peranan seniman yang terus memperhatikan kesenian-kesenian tradisional yang sedang berkembang maupun kesenian yang belum berkembang. Peranan seniman sangat besar peranannya untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional yang berada di daerahnya (Jaja, 2014, hlm. 48) yang bertujuan agar tetap terjaga keberadaannya di kalangan masyarakat. Seniman tidak akan membiarkan kesenian tradisional itu menghilang walaupun kesenian itu tidak memberikan keuntungan bagi seniman.

Dukungan dari masyarakat, para seniman dan pemerintah daerah dalam melestarikan kesenian tari Ronggeng *Kedempling* sangat penting untuk menjaga serta mempertahankan keberadaan tari Ronggeng *Kedempling* yang peminatnya semakin berkurang. Dengan adanya peran dari seniman dan masyarakat, kesenian tari Ronggeng *Kedempling* bisa diperkenalkan kembali kepada masyarakat Majalengka secara umum bahwa yang merupakan kesenian tradisional yang harus dijaga serta di lestarikan.

Aldi Quraysshyhaq, 2020

PERKEMBANGAN Kesenian Tari Ronggeng Kedempling di Kabupaten Majalengka Tahun 2000-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu dibutuhkan pula dukungan dari pemerintah daerah karena kesenian tradisional di daerah merupakan tanggungjawab bersama untuk saling menjaganya serta melestarikannya agar kesenian tari Ronggeng *Kedempling* bisa dinikmati oleh masyarakat. Tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak kesenian tari Ronggeng *Kedempling* akan sulit dipertahankan eksistensinya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk memperkenalkan kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Majalengka yaitu tari Ronggeng *Kedempling* kepada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kabupaten Majalengka, serta alasan kesenian ini perlu dilestarikan, dilatarbelakangi dari kekhawatiran penulis mengenai eksistensi kesenian tradisional yang redup oleh kesenian modern, karena pada dasarnya kesenian tradisional merupakan aset yang berharga dan sebagai sebuah identitas diri dari suatu daerah sehingga perlu dilestarikan. Alasan penulis mengkaji kurun waktu tahun 2000 adalah keingintahuan penulis untuk mengetahui upaya apa saja yang telah dilakukan oleh Bapak Sukarta yang biasa dipanggil Ma Karta untuk mencari generasi penerus dalam perkembangan kesenian tari Ronggeng *Kedempling*, walaupun tahun-tahun sebelumnya telah ada upaya pelestarian, tetapi tidak mendapatkan hasil yang baik dan terlalu jauh jika harus membahas dari tahun kesenian ini vakum. Penulis membatasi sampai tahun 2018, karena pada tahun tersebut telah terjadi banyak perubahan di dalam tari Ronggeng *Kedempling* serta telah terdaftar menjadi warisan budaya tak benda Kemendikbud.

Maka dari itu, penulis akan mengkaji mengenai masalah serta perubahan apa saja yang di alami kesenian tari Ronggeng *Kedempling* tahun 2000-2018, sehingga perkembangannya kesenian tari ini mengalami kesulitan untuk melakukan regenerasi serta ingin mengetahui peran dari pemerintah daerah dalam mendukung pelestarian kesenian tari Ronggeng *Kedempling* dalam kurun waktu tahun 2000 sampai 2018. Maka penulis membuat judul penelitian yaitu “Perkembangan Kesenian Tari Ronggeng *Kedempling* Di Kabupaten Majalengka Tahun 2000-2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokoknya adalah “Bagaimana Perkembangan Kesenian Tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka Tahun 2000-2018?”. Untuk membatasi kajian penelitian ini, maka penulis memutuskan untuk mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika kesenian tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat perkembangan kesenian tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana upaya para seniman dan pemerintah daerah dalam melestarikan kesenian tari Ronggeng *Kedempling*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan perkembangan kesenian tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka tahun 2000-2018. Tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis dinamika kesenian tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka.
2. Memaparkan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat perkembangan kesenian tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka.
3. Menjelaskan upaya dari para seniman dan pemerintah dalam melestarikan tari Ronggeng *Kedempling*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk semua pihak. Adapun manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya khasanah penulisan sejarah lokal mengenai kesenian tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka.
2. Pendokumentasian perkembangan kesenian tari Ronggeng *Kedempling*.

3. Memberikan kontribusi penelitian ilmiah sebagai referensi sejarah lokal mengenai tari Ronggeng *Kedempling*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Memberikan pengetahuan baru tentang perkembangan kesenian tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka tahun 2000-2018.

2. Bagi Pemerintah

Memberikan motivasi kepada pemerintah daerah untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada di daerah.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan wawasan bagi masyarakat luas akan keberadaan tari Ronggeng *Kedempling*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan suatu sistematika skripsi yang menjelaskan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan tahap awal hingga tahap akhir, yaitu disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pembahasan, kesimpulan dan saran. Agar mempermudah penulisan penelitian, maka lima bab tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang ingin diteliti oleh penulis mengenai perkembangan kesenian tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka Tahun 2000-2018. Di bab ini juga tercantum rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yang menjadi pembatas untuk mempermudah penelitian dan memfokuskan penelitian yang akan dikaji serta terdapat pula tujuan dan manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, menjelaskan mengenai tinjauan terhadap sumber-sumber yang akan digunakan penelitian ini. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai konsep yang digunakan dalam mengkaji penelitian skripsi. Konsep tersebut dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, membahas mengenai langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan judul kajian. Metode yang digunakan adalah metode historis, sedangkan teknik penelitiannya menggunakan studi literatur dan wawancara.

Bab IV Pembahasan, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, serta menjelaskan Perkembangan Kesenian Tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka Tahun 2000-2018, yang meliputi dinamika dalam kesenian tari Ronggeng *Kedempling*, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat perkembangan kesenian tari Ronggeng *Kedempling* dan upaya pelestarian dari para seniman dan pemerintah terhadap tari Ronggeng *Kedempling*.

Bab V Simpulan dan rekomendasi, menfokuskan mengenai pembahasan penulis untuk memberikan kesimpulan dari hasil penelitiannya serta kontribusi penelitian untuk berbagai pihak. Selain itu, penulis juga memberikan rekomendasi dari hasil penelitian skripsi untuk kepentingan berbagai pihak dalam mengembangkan serta melakukan penelitian selanjutnya.